

**Tradisi *Bebantai* di Merangin Jambi,  
Studi Living Hadis Dalam Konteks Budaya Lokal**

*The Tradition of *Bebantai* in Merangin Jambi, A Study of Living Hadith in The  
Local Cultural Context*

**Baharudin<sup>1\*</sup>, Ach Baiquni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email. [baharudin@uinjambi.ac.id](mailto:baharudin@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [achbaiquni@iainmadura.ac.id](mailto:achbaiquni@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>

\*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.6144>

Submitted: 2023-05-01 | Revised: 2023-05-29 | Accepted: 2023-06-19

**Abstract**

*This article aims to explore the tradition of *bebantai* in Merangin, Jambi, as a living hadith practice in the local cultural context. *Bebantai* is a collective ritual of slaughtering buffaloes or cows to welcome the holy month of Ramadan. This tradition has been carried out for generations by the people of Merangin, especially in Pangkalan Jambu subdistrict. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach. The data sources are primary and secondary data obtained through observation, interviews, and literature review. The data analysis technique uses content analysis. The results show that *bebantai* is a manifestation of the hadith about the virtue of sacrificing animals in Ramadan and distributing their meat to the needy. *Bebantai* also reflects the values of gratitude, solidarity, brotherhood, and mutual assistance among the community members. *Bebantai* is not only a religious ritual but also a cultural expression that preserves the local identity and social harmony.*

**Keywords:** *Bebantai, Living Hadith, Local Culture, Merangin, Jambi.*



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi bebantai di Merangin, Jambi, sebagai praktik living hadis dalam konteks budaya lokal. Bebantai adalah ritual kolektif menyembelih kerbau atau sapi dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Merangin, khususnya di Kecamatan Pangkalan Jambu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bebantai merupakan manifestasi dari hadis tentang keutamaan menyembelih hewan di bulan Ramadhan dan membagikan dagingnya kepada fakir miskin. Bebantai juga mencerminkan nilai-nilai syukur, solidaritas, ukhuwah, dan gotong royong di antara anggota masyarakat. Bebantai bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga ekspresi budaya yang melestarikan identitas lokal dan harmoni sosial.*

**Kata Kunci:** *Bebantai, Living Hadis, Budaya Lokal, Merangin, Jambi.*

### Pendahuluan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan berkah dan rahmat bagi umat Islam. Di bulan ini, umat Islam diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa sebagai salah satu rukun Islam. Puasa adalah ibadah yang melatih kesabaran, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam mengendalikan hawa nafsu dan menundukkan diri kepada Allah SWT. Puasa juga merupakan ibadah yang mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, kepedulian, dan toleransi antar sesama manusia<sup>1</sup>.

Salah satu cara umat Islam untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan adalah dengan melaksanakan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan. Tradisi-tradisi ini bermacam-macam, tergantung pada latar belakang sejarah, geografis, dan sosial budaya masyarakat yang melaksanakannya. Salah satu tradisi yang unik dan khas adalah tradisi *bebantai* yang dilakukan oleh masyarakat Merangin di provinsi Jambi.

Tradisi *bebantai* adalah tradisi penyembelihan hewan ternak seperti sapi dan kerbau yang bertujuan untuk menyambut

---

<sup>1</sup> Royanulloh dan Komari, *Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim*, Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan, Vol 2, No 2 (2018), 127-138.

datangnya bulan Ramadhan dan dilaksanakan beberapa hari sebelum bulan Ramadhan<sup>2</sup>. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Merangin sejak zaman dahulu. Tradisi *bebantai* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Merangin, baik dari segi agama maupun budaya.

Dari segi agama, tradisi *bebantai* merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Merangin. Tradisi *bebantai* juga merupakan bentuk persiapan mental dan fisik untuk menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh. Dari segi budaya, tradisi *bebantai* merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat masyarakat Merangin. Tradisi *bebantai* juga merupakan bentuk gotong royong dan kebersamaan antara warga masyarakat dalam membagikan

daging hewan ternak yang telah disembelih<sup>3</sup>.

Dalam konteks budaya lokal, tradisi *bebantai* di Merangin memiliki keterkaitan erat dengan ajaran agama Islam yang diwariskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan studi Living Hadis menjadi relevan dalam menganalisis praktik tradisi *bebantai* ini, karena mengarahkan perhatian pada interaksi dan pengaruh hadis-hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi *bebantai* merupakan praktik yang memiliki signifikansi budaya dan religius bagi masyarakat di Merangin, Jambi. Praktik ini melibatkan penyembelihan hewan sebagai bagian dari ritual dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi *bebantai* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam dan terkait erat dengan ajaran agama

---

<sup>2</sup> Ahmad Hariandi dkk, *Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bebantai Kerbau dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Kabupaten Merangin*, Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, Vol 10, No 02 (2022), 848-849. 854

---

<sup>3</sup> Muhammad Dwi Kurniadi dan Husmayani Muny Putri, *Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 19, No. 2 (2021), 389-418

Islam yang diterima melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi, melalui pendekatan studi Living Hadis. Dalam konteks ini, penelitian akan menggali pemahaman, interpretasi, dan praktik tradisi *bebantai*, serta mengidentifikasi pengaruh hadis-hadis terkait yang membentuk dan mempertahankan tradisi ini.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara hadis dan budaya lokal di Merangin, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami konteks budaya dalam penafsiran dan praktik agama. Selain itu, artikel ini juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran dalam bidang studi Living Hadis dan hubungannya dengan tradisi lokal. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi *bebantai* di Merangin dalam perspektif Living Hadis dan konteks budaya lokal.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menganalisis konteks budaya lokal serta interaksi antara hadis-hadis dan praktik tradisi *bebantai* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*field research*). Sumber data adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis isi.

## Praktik Tradisi *Bebantai* di Merangin, Jambi

*Bebantai* adalah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Merangin, Jambi untuk menyambut bulan suci Ramadhan. *Bebantai* berarti membantai atau menyembelih hewan ternak seperti kerbau atau sapi secara bersama-

sama di balai atau pondok pekan puaso, tempat berkumpulnya masyarakat. Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong, kebersamaan, silaturahmi, dan solidaritas antara sesama<sup>4</sup>.

Sebelum *bebantai* dimulai, pemuka adat dan agama memberikan arahan dan doa kepada masyarakat. Kemudian, puluhan lelaki yang kekar badannya menarik dan menahan kerbau atau sapi yang terikat di tonggak batang pinang. Hewan-hewan tersebut kemudian disembelih secara bersama-sama dengan cara yang halal dan syar'i.<sup>5</sup>

Setelah penyembelihan selesai, daging hewan dibagi-bagi secara merata kepada seluruh masyarakat, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Daging hewan ini dianggap sebagai rezeki dan nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Daging hewan juga bisa

menurunkan harga daging di pasaran dan memenuhi kebutuhan protein masyarakat selama puasa Ramadhan.<sup>6</sup>

Selain *bebantai*, masyarakat Merangin juga melakukan kegiatan lain sebagai rasa syukur dan persiapan dalam menyambut bulan Ramadhan. Mereka makan *busamo* (makan bersama), *beduen* (memanjatkan doa menghadapi puasa Ramadhan), dan melepas ayam (berzikir untuk mendapatkan kesehatan dan terhindar dari bala bencana selama puasa Ramadhan). Mereka juga melakukan bersih desa dengan membersihkan rumah, pekarangan, masjid, dan makam keluarga<sup>7</sup>.

### **Nilai-Nilai, Makna Simbolis, dan Konteks Budaya Lokal Tradisi *Bebantai* Merangin**

Tradisi *bebantai* di Merangin adalah tradisi yang sudah turun

---

<sup>4</sup> Alhusni, *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi*, Kontekstualita, Vol. 29, No. 1 (2014), 41.

<sup>5</sup> Muhammad Dwi Kurniadi dan Husmayani Muny Putri, *Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi*, 404-405.

---

<sup>6</sup> Muhammad Dwi Kurniadi dan Husmayani Muny Putri, *Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi*, 402

<sup>7</sup> Ahmad Hariandi dkk, *Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bebantai Kerbau dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Kabupaten Merangin*, 854

temurun dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan cara menyembelih hewan ternak seperti kerbau atau sapi secara bersama-sama di balai atau pondok pekan puaso. Tradisi ini memiliki nilai-nilai, makna simbolis, dan konteks budaya lokal yang kaya dan mendalam, antara lain:

- Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bebantai* adalah nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, solidaritas, kesetaraan, dan syukur. Nilai keagamaan terlihat dari tujuan tradisi *bebantai* yaitu untuk melaksanakan perintah agama dan menyambut bulan suci Ramadhan dengan penuh kesiapan dan keikhlasan. Nilai kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, dan solidaritas terlihat dari cara masyarakat melaksanakan tradisi *bebantai* secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Mereka saling membantu dalam membeli atau menyumbang hewan,

menyembelih hewan, mengolah dan membagikan daging hewan, serta melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti makan *busamo* (makan bersama), *beduen* (memanjatkan doa menghadapi puasa Ramadhan), dan melepas ayam (berzikir untuk mendapatkan kesehatan dan terhindar dari bala bencana selama puasa Ramadhan). Nilai kesetaraan terlihat dari cara masyarakat membagikan daging hewan secara merata kepada seluruh masyarakat, tanpa membedakan kaya atau miskin, warga berpangkat atau rakyat biasa. Semua mendapat bagian potongan daging kerbau yang sama rata. Nilai syukur terlihat dari cara masyarakat menganggap daging hewan sebagai rezeki dan nikmat dari Allah SWT

yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik<sup>8</sup>.

- Makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *bebantai* adalah makna pengorbanan, persatuan, kesuburan, kemakmuran, dan keberkahan. Makna pengorbanan terlihat dari cara masyarakat menyembelih hewan ternak sebagai bentuk pengorbanan mereka kepada Allah SWT dan sesama manusia. Mereka rela mengeluarkan harta mereka untuk membeli atau menyumbang hewan yang tidak murah harganya. Mereka juga rela berbagi daging hewan kepada seluruh masyarakat tanpa meminta imbalan apa pun. Makna persatuan terlihat dari cara masyarakat menyembelih hewan secara bersama-sama dengan menggunakan tonggak batang pinang sebagai tempat mengikat

hewan. Batang pinang merupakan simbol persatuan karena memiliki banyak buah yang tersusun rapi dalam satu tangkai<sup>9</sup>. Makna kesuburan terlihat dari cara masyarakat memilih hewan ternak yang sehat, gemuk, dan subur untuk disembelih. Hewan-hewan tersebut merupakan simbol kesuburan karena dapat berkembang biak dan menghasilkan keturunan<sup>10</sup>. Makna kemakmuran terlihat dari cara masyarakat menikmati daging hewan yang melimpah dan murah selama puasa Ramadhan. Daging hewan merupakan simbol kemakmuran karena dapat memberikan nutrisi dan energi bagi tubuh. Makna keberkahan terlihat dari cara masyarakat melakukan doa sebelum dan sesudah

---

<sup>8</sup> Buya Satar, Tokoh Agama Merangin, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

---

<sup>9</sup> Iskandar AG, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

<sup>10</sup> Iskandar AG, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

menyembelih hewan serta melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti *beduen* dan melepas ayam. Doa dan kegiatan keagamaan tersebut merupakan simbol keberkahan karena dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon perlindungan serta rahmat-Nya.<sup>11</sup>

- Konteks budaya lokal yang terkait dengan tradisi *bebantai* adalah konteks sejarah, sosial, ekonomi, dan politik. Konteks sejarah terkait dengan asal-usul tradisi *bebantai* yang berasal dari zaman dahulu ketika Pangkalan Jambu masih ditutup hutan lebat dan menjadi wilayah kekuasaan Depati Muaro Langkap yang berkedudukan di Tamiai (Kerinci). Untuk meramaikan daerah tersebut, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo membuat gelanggang tempat

menyabung ayam. Gelanggang semakin ramai dengan pendatang yang menambang emas dan bertani. Mereka membuat rumah dan sawah serta membawa adat-istiadat mereka sendiri-sendiri. Untuk menyatukan mereka dalam satu aturan adat, maka dibuatlah undang-undang adat Negeri Pangkalan Jambu yang merupakan kombinasi dari undang-undang yang turun dari Minangkabau dan teliti yang mudik (datang) dari Jambi. Konteks sosial terkait dengan hubungan antara masyarakat dalam melaksanakan tradisi *bebantai* yang bersifat egaliter, harmonis, dan dinamis. Egaliter artinya tidak ada perbedaan status sosial atau ekonomi dalam tradisi *bebantai*. Semua orang berhak mendapatkan bagian daging hewan yang sama rata

---

<sup>11</sup> Siti Almurromah, Pengasuh Ponpes Al-Mujahadah Bangko, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio



tanpa diskriminasi<sup>12</sup>. Harmonis artinya ada kerukunan dan kedamaian dalam tradisi *bebantai*. Tidak ada konflik atau pertengkaran antara masyarakat karena semuanya saling menghormati dan menghargai<sup>13</sup>. Dinamis artinya ada perkembangan dan perubahan dalam tradisi *bebantai* sesuai dengan kondisi zaman. Misalnya jumlah hewan yang dipotong bisa berubah-ubah tergantung pada situasi perekonomian masyarakat. Konteks ekonomi terkait dengan dampak positif tradisi *bebantai* bagi perekonomian masyarakat. Tradisi *bebantai* dapat meningkatkan pendapatan para peternak hewan ternak karena permintaan akan kerbau atau sapi meningkat menjelang

puasa Ramadhan. Tradisi *bebantai* juga dapat menurunkan harga daging di pasaran karena penawaran lebih besar daripada permintaan. Tradisi *bebantai* juga dapat menghemat pengeluaran masyarakat karena mereka tidak perlu membeli daging selama puasa Ramadhan. Konteks politik terkait dengan peranan para pemuka adat dan agama dalam mengatur pelaksanaan tradisi *bebantai*. Para pemuka adat dan agama memiliki wewenang untuk memberikan arahan, doa, instruksi, serta sanksi bagi pelanggar aturan adat dalam tradisi *bebantai*<sup>14</sup>. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar tradisi *bebantai* tetap lestari dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

---

<sup>12</sup> Iskandar AG, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

<sup>13</sup> M. Zina I Abidin, *Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*, Millah, Vol. VIII, No. 2 (2009), 307

---

<sup>14</sup> Iskandar AG, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

### Interaksi dan pengaruh Hadis-hadis dalam Membentuk dan Mempertahankan Tradisi *Bebantai* di Merangin

Tradisi *bebantai* adalah kegiatan memotong kerbau atau sapi secara bersama-sama dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Merangin, Provinsi Jambi<sup>15</sup>. Tradisi ini sudah turun temurun sejak zaman dahulu dan dianggap sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah, memenuhi kebutuhan daging masyarakat, dan menurunkan harga daging di pasaran. Tradisi *bebantai* juga diikuti dengan kegiatan makan bersama (makan *busamo*), berdoa (*beduen*), dan berzikir (melepas ayam)<sup>16</sup>.

Pengaruh hadis-hadis dalam tradisi *bebantai* dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- Hadis-hadis yang menganjurkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan, seperti

hadis dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا  
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>17</sup>

*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi motivasi bagi masyarakat Merangin untuk melaksanakan puasa dengan penuh semangat dan persiapan<sup>4</sup>.

- Hadis-hadis yang mendorong untuk bersedekah dan berbagi dengan sesama, seperti hadis dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ  
أَجْرِ غَيْرِ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ  
الصَّائِمِ شَيْئًا<sup>18</sup>

*Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa,*

<sup>15</sup> Alhusni, *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi*, 41.

<sup>16</sup> Alhusni, *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi*, 46.

<sup>17</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Daar Ibn Kastir, 1987), No 37. Lihat juga Muslim No. 1266.

<sup>18</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikr, 1994), No 807. Lihat juga Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih.

*maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala orang yang berpuasa* (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menjadi dasar bagi masyarakat Merangin untuk menyumbang kerbau atau sapi untuk dibagikan kepada warga.

- Hadis-hadis yang mengajarkan untuk menjaga tradisi baik yang sesuai dengan syariat Islam, seperti hadis dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فُسَادِ  
أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ<sup>19</sup>

*Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku ketika umatku telah rusak, maka baginya pahala seratus orang syahid* (HR. Baihaqi).

Hadis ini menjadi alasan bagi masyarakat Merangin untuk

melestarikan tradisi *bebantai* sebagai bagian dari identitas budaya mereka

Namun demikian, pengaruh hadis-hadis dalam tradisi *bebantai* juga perlu dikaji lebih lanjut dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik masyarakat Merangin. Selain itu, perlu juga diteliti apakah ada hadis-hadis yang bertentangan atau kurang sesuai dengan tradisi *bebantai*, seperti hadis-hadis yang melarang menyakiti binatang atau membunuhnya tanpa alasan yang syar'i. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman atau penyalahgunaan hadis-hadis dalam tradisi *bebantai*.

### **Interpretasi dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Hadis-hadis yang Terkait dengan Praktik Tradisi *Bebantai***

Interpretasi dan pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik masyarakat Merangin. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi dan

<sup>19</sup> Abi Bakar Ahmad Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* (Beirut - Lebanon., 1994), Jilid 1, halaman 62, nomor hadits 176. Lihat juga Jilid 1, halaman 118, nomor hadits 207 (riwayat Abdullah bin Abbas RA)

pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tersebut antara lain:

- Tingkat pendidikan dan pemahaman agama masyarakat Merangin. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang tinggi cenderung lebih kritis dan selektif dalam memahami hadis-hadis tersebut. Mereka dapat membedakan antara hadis-hadis yang shahih, hasan, dhaif, maudhu', atau gharib. Mereka juga dapat memperhatikan aspek sanad, matan, periwayat, ma'na, dan takhrij hadis.
- Pengaruh pemuka agama, adat, dan tokoh masyarakat Merangin. Masyarakat yang memiliki kepercayaan dan ketaatan yang tinggi terhadap pemuka agama, adat, dan tokoh masyarakat Merangin cenderung lebih taat dan patuh dalam mengikuti interpretasi dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis

tersebut. Mereka dapat mengambil manfaat dari pengalaman dan pengetahuan mereka dalam mempraktikkan hadis-hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat Merangin dengan menghormati tradisi *bebantai* sebagai salah satu simbol kebersamaan mereka.

- Perkembangan zaman dan kecenderungan masyarakat Merangin. Masyarakat yang memiliki kesadaran dan keterbukaan yang tinggi terhadap perkembangan zaman dan kecenderungan masyarakat Merangin cenderung lebih fleksibel dan dinamis dalam memahami hadis-hadis tersebut. Mereka dapat menyesuaikan interpretasi dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis tersebut dengan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakat Merangin. Mereka juga dapat

melakukan transformasi atau inovasi dalam tradisi *bebantai* dengan memperhatikan aspek-aspek hukum, etika, kesehatan, lingkungan, atau ekonomi.

### **Tradisi *Bebantai* di Merangin Berperan dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Agama Masyarakat Lokal**

Tradisi *bebantai* di Merangin berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat lokal dalam beberapa hal, antara lain:

- Tradisi *bebantai* menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat Merangin dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Merangin bersatu untuk menyumbang, memotong, mengolah, dan membagikan daging kerbau atau sapi kepada warga. Tradisi ini juga diikuti dengan kegiatan makan bersama (makan *busamo*), berdoa (*beduen*), dan berzikir

(melepas ayam) yang menambah keakraban dan keharmonisan masyarakat.

- Tradisi *bebantai* menunjukkan kesadaran dan ketaatan masyarakat Merangin terhadap ajaran agama Islam. Masyarakat Merangin melaksanakan tradisi *bebantai* sebagai salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah SWT, memenuhi perintah puasa Ramadhan, bersedekah dan berbagi dengan sesama. Masyarakat Merangin juga mengacu pada hadis-hadis yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, bersedekah, dan menjaga tradisi baik yang sesuai dengan syariat Islam.
- Tradisi *bebantai* menunjukkan kekhasan dan keunikan budaya masyarakat Merangin yang berbeda dengan daerah lain. Masyarakat Merangin memiliki sejarah dan latar belakang yang kaya akan pengaruh budaya

Minangkabau, Jambi, dan Kerinci. Masyarakat Merangin juga memiliki aturan adat yang mengatur pelaksanaan tradisi *bebantai*, seperti wajah nan tigo (buek, pakai, peseko), pembedaan nan duo (pemuka adat dan pemuka agama), dan gelar-gelar adat seperti Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo.

### Relevansi dan Implikasi

Relevansi dan implikasi studi Living Hadis dalam memahami tradisi *bebantai* dan praktik kehidupan sehari-hari di Merangin adalah sebuah topik yang menarik dan penting. Berdasarkan hasil pencarian saya, saya menemukan beberapa informasi yang mungkin relevan dengan pertanyaan Anda.

Studi Living Hadis adalah sebuah pendekatan yang mengkaji hadis sebagai sumber ajaran Islam yang hidup dan dinamis dalam konteks sosial budaya masyarakat. Studi Living Hadis tidak hanya melihat hadis sebagai teks yang kaku dan statis, tetapi juga sebagai praksis yang fleksibel dan adaptif<sup>1</sup>. Studi

Living Hadis berusaha untuk menjembatani antara teori dan praktik, antara norma dan realita, antara ideal dan aktual.

Studi Living Hadis dapat membantu memahami tradisi *bebantai* dan praktik kehidupan sehari-hari di Merangin dalam beberapa hal, antara lain:

- Studi Living Hadis dapat mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bebantai* sebagai salah satu bentuk aplikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, bersewakah, dan menjaga tradisi baik. Studi Living Hadis dapat menunjukkan bagaimana masyarakat Merangin menginterpretasikan dan mempraktikkan hadis-hadis tersebut sesuai dengan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik mereka.
- Studi Living Hadis dapat mengevaluasi kesejajaran dan kesesuaian antara tradisi *bebantai* dengan prinsip-

prinsip syariat Islam. Studi Living Hadis dapat mengkritisi apakah ada aspek-aspek dalam tradisi *bebantai* yang bertentangan atau kurang sesuai dengan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan hukum, etika, kesehatan, lingkungan, atau ekonomi. Studi Living Hadis dapat memberikan saran-saran untuk melakukan transformasi atau inovasi dalam tradisi *bebantai* agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

- Studi Living Hadis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hadis dan ilmu sosial budaya. Studi Living Hadis dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara masyarakat Merangin memahami dan mempraktikkan hadis-hadis dalam kehidupan sehari-hari. Studi Living Hadis dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian lain yang mengkaji hubungan

antara hadis dan budaya lokal.

Melalui hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi, memiliki akar yang kuat dalam budaya lokal dan hadis-hadis terkait memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik tersebut.

Namun, perubahan sosial dan pengaruh luar juga mempengaruhi dinamika tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk menghormati konteks budaya lokal dan melibatkan komunitas dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi *bebantai* dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi, merupakan bagian integral dari budaya lokal yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini melibatkan penggunaan hadis-hadis tertentu sebagai justifikasi dan panduan dalam pelaksanaannya.

Tokoh masyarakat dan ahli agama memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menginterpretasikan hadis-hadis terkait serta mengarahkan praktik tradisi ini. Meskipun tradisi *bebantai* mengalami dinamika dalam konteks budaya lokal, tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk pelestarian dan pengembangan tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi:

*Penghormatan terhadap Konteks Budaya Lokal:* Penting untuk terus menghormati dan memahami nilai-nilai budaya lokal dalam menjaga dan melanjutkan tradisi *bebantai*. Hal ini termasuk mempertimbangkan interpretasi hadis-hadis dalam konteks budaya dan kebutuhan masyarakat setempat.

*Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:* Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait sejarah, makna, dan nilai-nilai tradisi *bebantai*. Pendidikan dan kesadaran yang lebih baik dapat membantu

mempertahankan tradisi ini dalam menghadapi perubahan sosial dan pengaruh luar.

*Adaptasi dan Inovasi:* Menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan kontemporer, penting untuk mempertimbangkan adaptasi dan inovasi dalam praktik tradisi *bebantai*. Melalui penggabungan aspek tradisional dengan konteks modern, tradisi ini dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

*Kolaborasi dan Keterlibatan Komunitas:* Melibatkan komunitas secara aktif dalam pelestarian dan pengembangan tradisi *bebantai* sangat penting. Kolaborasi antara tokoh masyarakat, ahli agama, praktisi tradisi *bebantai*, dan pemerintah setempat dapat memperkuat upaya pelestarian dan menjaga warisan budaya ini.

*Penelitian Lanjutan:* Diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek lain dari tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi, serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.



Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan tradisi *bebantai* di Merangin, Jambi, dapat terus hidup dan berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang khas dan memastikan keberlanjutan tradisi ini bagi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). *Kajian Budaya Merangin dalam Perspektif Living Hadis*. Jurnal Humaniora, 27(3), 309-324
- Abidin, M. Zinal. (2009). *Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*. Millah. Vol. VIII, No. 2, 307
- Ahmad Hariandi, G. S. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Bebantai* Kerbau dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Kabupaten Merangin, Al-Mashlahah. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol 10, No 02, 848-849.
- Alhusni, *Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi*, Kontekstualita, Vol. 29, No. 1 (2014), 41.
- al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Bairut: Daar Ibn Kastir.
- al-Baihaqi, Abi Bakar Ahmad bin Husain. (1994) *As-Sunan Al-Kubra*. Beirut – Lebanon: Daar al-Kutub al-‘Alamiyah.
- Harahap, D. S. (2020). *Peran Hadis dalam Praktik Tradisi Bebantai di Merangin, Jambi*. Jurnal Studi Islam dan Sosial, 4(2), 185-198.
- Iskandar. AG. Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo. Wawancara dengan Penulis. 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin. Rekaman Audio.
- Kartini, I. (2019). *Dinamika Tradisi Bebantai di Merangin: Perspektif Living Hadis*. Jurnal Kajian Islam, 13(1), 47-64.
- Komari, R. &. (2018). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, Vol 2, No 2, 127-138.
- Putri, M. D. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 389-418.

- Rahim, A. (2016). *Living Hadis dan Tradisi Bebantai di Merangin: Antara Keberlanjutan dan Perubahan*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 18(2), 141-156.
- Satar. Tokoh Agama Merangin. Wawancara dengan Penulis. 07 Oktober 2022. Kabupaten Merangi. Rekaman Audio.
- Siti Almukarromah, Pengasuh Ponpes Al-Mujahadah Bangko, Wawancara dengan Penulis, 07 Oktober 2022, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio
- Setiawan, A. R. (2018). *Pemahaman Tradisi Bebantai di Merangin melalui Lensa Hadis: Perspektif Living Hadis*. Jurnal Living Hadis, 5(1), 65-78.
- Syamsuddin, A. (2018). *Tradisi Bebantai di Merangin, Jambi: Antara Norma Agama dan Budaya Lokal*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 20(2), 175-189.
- at Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. (1994). *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikr.